

## **PENGUATAN SKEMA INKLUSI KEUANGAN SEBAGAI UPAYA MEMINIMALKAN PERAN BANK KELILING DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SEJAHTERA (STUDI KASUS KELURAHAN CIGUGUR, KECAMATAN CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN, PROVINSI JAWA BARAT)**

**Ari Trisna Winata<sup>1</sup>, Asri Oktaviana Ningrum<sup>2</sup>, Kamila Nur Cahyani<sup>3</sup>, Listi Listiawati<sup>4</sup>, Luthfi Miftahul Anwar<sup>5</sup>,  
Irma Riyani<sup>6</sup>**

<sup>1)</sup>Jurusan Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, e-mail:  
aritrisna225@gmail.com

<sup>2)</sup>Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,  
e-mail:asiokta523@gmail.com

<sup>3)</sup>Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,  
e-mail:kamilanurcahyani8@gmail.com

<sup>4)</sup>Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Al Ihya Kuningan,  
e-mail: listiawatilisti11@gmail.com

<sup>5)</sup>Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,  
e-mail: luthfiema01@gmail.com

<sup>6)</sup>Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, e-  
mail:irmariyani@uinsgd.ac.id

### **Abstrak**

Pada beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Kelurahan Cigugur, permasalahan keuangan akan memengaruhi dalam perwujudan keluarga yang sejahtera. Adanya peningkatan pada kebutuhan hidup yang tidak seimbang dengan pemasukan seringkali mendorong masyarakat untuk meminjam pada rentenir atau bank keliling. Sehingga menimbulkan masalah baru, apalagi peminjaman uang melalui bank keliling seringkali dikenakan bunga yang cukup tinggi. Solusi inklusi keuangan dalam hal ini diharapkan dapat memberikan solusi berupa program Rekasalira, sebuah program yang diprakasai oleh Bapak Aang di Cigugur bekerjasama dengan RT, RW dan ibu-ibu Majlis Ta'lim. Penelitian ini akan membahas penguatan skema inklusi keuangan dalam program Rekasalira sebagai upaya meminimalkan bank keliling untuk mewujudkan keluarga sejahtera di Kelurahan Cigugur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang akan melihat secara langsung bagaimana program Rekasalira dapat meminimalkan peran bank keliling untuk masyarakat Kelurahan Cigugur.

**Kata Kunci:** bank keliling, kelurahan Cigugur, rekasalira, skema inklusi

### **Abstract**

*In some areas in Indonesia, especially in Cigugur Village, financial problems will affect the realization of a prosperous family. An increase in the needs of life that is not balanced with income often encourages people to borrow from loan sharks or mobile banks. This will cause new problems, especially since borrowing money through mobile banks is frequently subject to high interest rates. The financial inclusion solution to this is the presence of a program in collaboration with RT, RW and Majlis Ta'lim, which Pak Aang initiated. This program is called Rekasalira. This research will discuss the strengthening of financial inclusion schemes in the Rekasalira program as an attempt to minimize mobile banking and create prosperous families in Cigugur Village. Using a descriptive method with a qualitative approach, this research will look directly at how the Rekasalira program can minimize the role of mobile banks for families in Cigugur Village.*

**Keywords:** mobile bank, cigugur village, rekasalira, inclusion scheme

## **PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dan saling bergantung satu sama lain. Menurut Imansari (2020), masyarakat memiliki berbagai macam kebutuhan, mulai dari kebutuhan primer, sekunder, hingga tersier, termasuk di dalamnya kebutuhan finansial. Keberadaan bank keliling memang banyak dijumpai berbagai daerah, beberapa orang dengan pendapatan tidak stabil sangat bergantung pada bank seluler untuk keluar dari masalah keuangan dan memenuhi kebutuhan mereka, terutama dalam keadaan darurat. Di sisi lain, kehadiran bank keliling tidak hanya memberikan kemudahan bantuan ekonomi, tetapi juga menjebak perekonomian masyarakat. Beberapa individu terpaksa meminjam uang dari bank keliling yang berbeda untuk membayar pinjaman sebelumnya yang sulit mereka lunasi. Lembaga keuangan yang berkembang pesat tidak akan berarti apa-apa tanpa keterlibatan masyarakat yang menggunakannya.

Di tengah pesatnya era globalisasi, di mana banyak perubahan terjadi, termasuk dalam sektor keuangan seperti teknologi finansial (fintech), pengelolaan keuangan (cash management) yang efektif menjadi sangat penting. Pengelolaan keuangan adalah aktivitas dalam mengatur penggunaan uang sehari-hari, baik oleh individu maupun kelompok, dengan tujuan mencapai kesejahteraan ekonomi. Agar kesejahteraan tercapai, pengelolaan keuangan yang baik diperlukan untuk menyesuaikan pengeluaran dengan kebutuhan. Pengelolaan keuangan yang efektif juga membutuhkan tanggung jawab finansial dalam mengatur uang dan aset secara bijaksana. (Yasmin, 2022).

Beberapa penelitian tentang finansial sudah mengarah pada perbincangan inklusi keuangan sebagaimana dipaparkan oleh Nurdiansyah (2022) yang menjelaskan bahwa Inklusi keuangan dapat mendorong tercapainya kemandirian finansial, seperti yang terjadi di kalangan masyarakat Tegal melalui aktivitas bisnis mereka. Kemandirian finansial berperan penting dalam memperkuat inklusi keuangan, dengan pengaruh positif yang signifikan. Pengaruh positif ini menunjukkan adanya hubungan searah, di mana peningkatan kemandirian finansial akan diikuti oleh peningkatan partisipasi dalam layanan keuangan. Dengan kata lain, semakin mandiri seseorang secara finansial, semakin besar pula keterlibatannya dalam sistem keuangan formal atau inklusi keuangan. Kemandirian finansial dibuktikan

dengan kebiasaan menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian di Asia menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di wilayah tersebut. Hasilnya menekankan bahwa memperkuat inklusi keuangan dapat meningkatkan stabilitas sistem keuangan di masa depan. Namun, untuk mencegah potensi ketidakstabilan, akses terhadap layanan keuangan formal harus diperluas, dan pengelolaan risiko di sektor perbankan harus diperkuat. Kusuma (2020) juga menyoroti pentingnya literasi keuangan dalam mendukung inklusi keuangan, terutama melalui teknologi keuangan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang keuangan, semakin baik perilaku dan sikapnya dalam mengelola keuangan. Selain itu, pemahaman, pemanfaatan, dan penggunaan terhadap produk serta layanan keuangan juga cenderung meningkat.

Dalam beberapa tahun terakhir, inklusi keuangan telah menjadi fokus utama dalam kebijakan perekonomian di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Inklusi keuangan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap lapisan masyarakat dapat mengakses berbagai layanan keuangan, seperti tabungan, pinjaman, asuransi, dan sistem pembayaran (Yasmin, 2022). Usaha ini sangat penting dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengurangi kesenjangan ekonomi.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat program inklusi keuangan untuk mengurangi peran bank keliling dan menciptakan rumah tangga yang lebih sejahtera. Sistem inklusi keuangan yang kuat dan inklusif dapat memberikan alternatif yang lebih adil dan berkelanjutan bagi masyarakat dalam mengakses layanan keuangan. Dalam hal ini, di Kelurahan Cigugur terdapat sebuah program sebagai solusi inklusi peminjaman uang ke bank keliling. Program ini bernama Rekasalira.

## **METODOLOGI PENGABDIAN**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Pendekatan ini dilakukan secara komprehensif dan dijelaskan melalui kata-kata serta bahasa yang relevan dengan konteks alami tertentu, menggunakan beragam metode alami (Lexy J. Moleong, 2017). Metode deskriptif

ini digunakan untuk menguraikan secara sistematis, faktual, dan akurat fakta atau karakteristik dari populasi atau bidang tertentu. Fungsinya adalah memberikan gambaran umum tentang data yang dikumpulkan, yang kemudian menjadi acuan dalam memahami karakteristik data tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yang bertujuan untuk mempelajari secara mendalam situasi dan interaksi dalam lingkungan unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, atau lembaga masyarakat, dalam kondisi alami tanpa manipulasi (Cholid Nabuko, Abu Achmadi, 2014). Sementara itu, metode tindakan (action research) adalah pendekatan penelitian yang dirancang untuk menyelesaikan masalah tertentu dengan menggabungkan proses penelitian dan intervensi langsung atau melakukan perbaikan, dengan fokus pada peningkatan proses dan hasil kegiatan. Telaah pustaka (library research) adalah jenis penelitian yang sepenuhnya bergantung pada karya tulis, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum. Data yang dikumpulkan melalui studi literatur maupun observasi digunakan untuk menganalisis, melengkapi, memperbaiki, dan memverifikasi hasil dari pengumpulan data yang berasal dari sumber-sumber literatur tersebut. Penelitian ini juga mencakup kajian terhadap interpretasi para ahli, sumber literatur, serta pendapat tokoh-tokoh yang dianggap memiliki wawasan tentang objek yang diteliti (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data: data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan narasumber, sementara data sekunder diambil dari berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian.

## **PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kegiatan wawancara yang dilakukan bersama pengurus Rekasalira dilakukan di Masjid Al Hidayah, Lingkungan Pasir, Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur. Dilaksanakan pada 25 Juli 2024 pukul 17.00 WIB. Dalam wawancara yang dilakukan, kami mendapatkan informasi terkait

awal terbentuknya Rekasalira, prosedur peminjaman di Rekasalira dan juga laporan yang dilakukan oleh pengurus Rekasalira. Dalam hal ini, pertemuan antara warga dan pengurus Rekasalira dilakukan 1 kali dalam 2 minggu. Untuk lebih lengkap terkait program Rekasalira ini terdapat pada pembahasan berikut ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mendapatkan data pada aspek-aspek yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara terhadap pengurus rekasalira.

### **1. Penguatan Skema Inklusi Keuangan dalam Upaya Meminimalkan Peran Bank Keliling dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera**

Penguatan skema inklusi keuangan telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2017 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan/atau Masyarakat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 315 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6003). Berdasarkan peraturan ini, upaya memperkuat skema inklusi keuangan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada bank keliling dalam rangka mencapai kesejahteraan keluarga dapat dilakukan melalui program literasi keuangan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai risiko penggunaan layanan bank keliling, memberikan pelatihan keuangan, serta menyediakan informasi online atau cetak yang memaparkan konsep dasar keuangan, hak dan perlindungan konsumen, serta indikator untuk menghindari praktik perbankan ilegal. Langkah yang dapat dilakukan berikutnya kolaborasi dengan stakeholder seperti, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), serta kolaborasi dengan pihak swasta dalam upaya penguatan inklusi keuangan melalui program Corporate Social Responsibility (SAL SEOJK 31, 2017).

Perangkat desa memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam pengelolaan keuangan melalui program penyuluhan massa yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat secara luas. Penyuluhan ini dilakukan dengan memberikan edukasi keuangan (Azizah, 2020). Pendampingan juga mencakup sesi tanya jawab mengenai kendala yang dihadapi warga dalam mengatur atau mengelola keuangan keluarga. Sebagian besar pertanyaan berkaitan dengan cara mengelola uang untuk memenuhi berbagai kebutuhan dengan pendapatan yang ada. Selain itu, warga juga sering merasa kebingungan ketika terdesak memenuhi kebutuhan, terutama karena proses peminjaman di bank yang cukup panjang.

Salah satu alternatif solusi yang ditawarkan adalah berwirausaha sebagai sumber pendapatan tambahan. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan taraf ekonomi mereka, meskipun beberapa warga masih mengeluhkan rendahnya target penjualan di wilayah tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, warga dapat menjual atau mempromosikan produk mereka melalui media sosial atau secara online di marketplace yang telah tersedia. Dalam keadaan terdesak untuk memenuhi kebutuhan, lebih baik bagi warga untuk meminjam dari lembaga yang terpercaya. Dalam era digitalisasi, literasi keuangan menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu untuk menghindari masalah keuangan. Literasi ini mencakup pelatihan keuangan bagi masyarakat secara umum, serta penyediaan sumber informasi, baik dalam bentuk online maupun cetak, yang memberikan penjelasan sederhana dan mudah dipahami tentang konsep dasar keuangan, hak serta perlindungan konsumen, dan tanda-tanda peringatan untuk menghindari praktik perbankan ilegal.

Permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Cigugur juga menjadi refleksi sosial atas permasalahan keuangan, seperti meminjam kepada rentenir dan bank online. Pengaruh besar pada kebutuhan dan gaya hidup yang tidak sejalan dengan pemasukan dan timbulnya perasaan takut menjadi bahan gunjingan saat meminjam kepada keluarga atau tetangga menjadi alasan bagi masyarakat Kelurahan Cigugur

terjerat dalam pinjaman rentenir atau bank online. Dengan iming-iming kemudahan saat meminjam uang ke rentenir dan bank online semakin meyakinkan masyarakat Kelurahan Cigugur untuk melakukan pinjaman uang kepada rentenir atau bank online.

Dalam perspektif sastra, masalah sosial tidak hanya muncul dalam kehidupan nyata manusia, tetapi juga dialami oleh karakter-karakter dalam karya sastra. Nurgiyantoro berpendapat bahwa fiksi, termasuk novel, adalah karya yang menggambarkan berbagai permasalahan yang dihadapi manusia, mulai dari interaksi dengan diri sendiri, lingkungan, sesama, hingga hubungan dengan Tuhan. Novel sering kali mengandung dialog dan refleksi mendalam dari pengarang mengenai pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Nurgiyantoro juga menekankan bahwa fiksi tidak bisa dipandang sebagai sekadar karangan atau imajinasi, melainkan sebagai hasil penghayatan yang mendalam yang dituangkan ke dalam bentuk cerita dengan kesadaran dan tanggung jawab penuh (Nurgiyantoro, 2018).

Sejalan dengan hal ini, novel Cikuya, 15730 karya Sungging Raga, yang menjadi naskah unggulan dalam sayembara Basabasi 2019, menggambarkan kehidupan masyarakat Cikuya yang dilanda kemiskinan. Dalam novel tersebut, aktivitas seperti berjudi, berutang, penipuan, hingga penggelapan dana bantuan hidup telah menjadi bagian dari keseharian mereka. Masalah-masalah keuangan seperti perjudian, utang, dan kebiasaan meminjam uang merupakan cerminan budaya yang terbentuk dalam masyarakat tersebut.

Sebuah budaya yang diciptakan akan berkembang dan menyebar sejalan dengan kemajuan modernisasi. Ironisnya, budaya yang dibentuk oleh manusia justru bisa berbalik mengendalikan penciptanya.

Kebudayaan objektif adalah kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, namun kemudian mengambil alih kontrol atas kehidupan mereka. Dalam novel Cikuya, 15730. Budaya objektif ini tercermin dalam praktik perjudian dan utang kepada bank keliling yang dilakukan oleh masyarakat Cikuya, serta dalam tindakan suap yang

dilakukan oleh karakter Bos Gunung Megang. Hal ini terlihat dalam dialog berikut:

“Ironisnya, kemiskinan tidak memberi pelajaran moral yang baik kepada masyarakat Cikuya, juga tidak mencegah mereka dari tindakan-tindakan yang semakin memperburuk penderitaan mereka. Perjudian masih berlangsung di warung-warung kopi dan pos ronda.” (Raga, 2020:15)

Jalan pintas sering menjadi pilihan banyak orang untuk mengatasi kesulitan. Meminjam atau berutang tampak menjadi solusi cepat yang kerap diambil, terutama ketika pengeluaran jauh melebihi pendapatan. Di Cikuya, praktik meminjam uang dari bank keliling telah berkembang menjadi kebiasaan yang diterima luas oleh masyarakat. Hal ini mencerminkan bagaimana budaya berutang telah menyatu dalam keseharian mereka, menjadi bagian tak terpisahkan dari cara hidup mereka. Seperti dialog di bawah ini:

“Bank keliling merupakan salah satu bentuk kearifan lokal. Oleh sebab itu, hampir setiap rumah turut mempertahankan tradisi ini. Setiap anggota rumah tangga namanya tercantum dalam buku kredit.” (Raga, 2020:8)

Kegiatan berutang sering kali dipicu oleh cara pandang individu terhadap uang. Individu yang menganggap uang sebagai sesuatu yang positif cenderung memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk berutang. Contoh yang jelas dari fenomena ini dapat dilihat pada masyarakat Cikuya, yang terjebak dalam kemiskinan dan penderitaan, di mana mereka menganggap uang secara positif. Pandangan ini mendorong mereka untuk mengambil jalan berutang demi memenuhi kebutuhan hidup. Uang memainkan peran dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel Cikuya, 15730, kebutuhan akan uang serta nilai pentingnya terlihat jelas melalui berbagai upaya masyarakat Cikuya untuk meraih apa yang mereka inginkan. Kebutuhan akan uang dan nilai yang dimilikinya begitu berarti bagi masyarakat Cikuya, sehingga mereka terbiasa dengan rutinitas berjudi dan berutang pada bank keliling. Markum (2009) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa kemiskinan dapat menyebabkan berbagai bentuk kriminalitas.

Kriminalitas tersebut dapat meliputi perampokan, pencurian, perjudian, dan praktik meminjam uang dari bank keliling. Hal ini terlihat dalam perilaku masyarakat Cikuya yang terpengaruh oleh kondisi ekonomi mereka. Dalam penelitian ini, ingin menunjukkan penguatan skema inklusi keuangan pada masyarakat Kelurahan Cigugur melalui program Rekasalira yaitu pinjaman tanpa bunga dengan stimulan pendanaan yang diberikan oleh UPZ Kecamatan Cigugur untuk meminimalkan peran bank keliling agar terciptanya keluarga sejahtera di Kelurahan Cigugur.

## **2. Pelaksanaan Program Rekasalira sebagai Penguatan Skema Inklusi Keuangan dalam Upaya Meminimalkan Peran Bank Keliling dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera**

Rekasalira diambil dari bahasa Sunda yang artinya merencanakan, menciptakan dan mengatur dengan elemen-elemen tertentu untuk mengatur kebutuhan kehidupan individu masyarakat secara pribadi dimulai dari diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu. Rekasalira merupakan singkatan dari kata-kata berikut ini:

RE: rereongan yang artinya usaha bersama atau berusaha patungan untuk saling membantu. KA: kabutuh yang artinya suatu tindakan atau keadaan yang dilakukan karena adanya kebutuhan keperluan tertentu. SA: salira yang artinya individu yang merupakan bagian dari elemen masyarakat sebagai pribadi. LI: lami yang artinya suatu proses tindakan yang lama untuk tercapai. RA: rengsena yang artinya suatu tindakan atau keadaan yang telah selesai dilakukan.

Program ini merupakan stimulan pendanaan yang diberikan UPZ (Unit Pengumpulan Zakat) Kecamatan Cigugur berbasis Majelis Ta’lim masjid untuk upaya sederhana menyelesaikan masalah pinjaman masyarakat terhadap bank keliling atau rentenir. Program ini mendorong upaya terlepasnya masyarakat dari jeratan rentenir yang sekaligus mendorong kepedulian dan aksi nyata terutama agniya dan unsur pemerintahan terhadap masyarakat dengan peran dan kapasitas masing-masing untuk mengupayakan masyarakat terhindar dari jeratan rentenir. Program ini memberikan

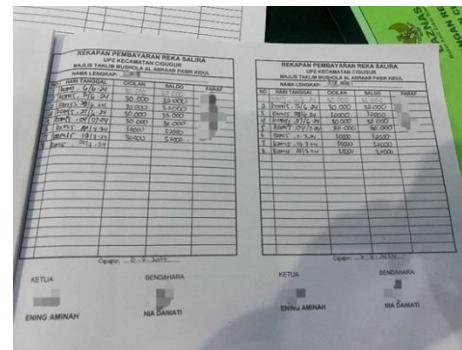
pendidikan terhadap masyarakat atas bahaya rentenir bagi keutuhan dan kesejahteraan keluarga. Program ini terus berkelanjutan sehingga pada suatu masa dengan upaya kecil yang dimulai akan berdampak besar yang dirasakan masyarakat seiring bertumbuhnya kepedulian agniya, dukungan pemerintahan dan berbagai elemen lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aang, selaku pengagas Rekasalira dan ketua UPZ (Unit Pengumpulan Zakat) menyatakan bahwa program ini merupakan kerjasama dengan pihak ketua RT, RW dan ibu-ibu Majlis Ta'lim. Lebih jauh, ia menyatakan bahwa program ini disampaikan UPZ kecamatan Cigugur yakni program yang bernama Rekasalira sebagai program pinjaman tanpa bunga bagi para kaum ibu. Program ini mencakup berbagai strategi pendidikan keuangan, penguatan ekonomi masyarakat, serta pembentukan jaringan perlindungan sosial. Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat dapat terhindar dari praktik rentenir yang merugikan, serta mampu membangun kehidupan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Selain itu, program ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari maraknya pinjaman yang ditawarkan oleh bank keliling atau koperasi, yang sering kali memiliki bunga yang sangat tinggi (wawancara dengan Bapak Aang, 25 Juli 2024).

Dalam program Rekasalira, terdapat beberapa tahap sosialisasi yang penting untuk dilaksanakan. Pertama, penyebaran informasi awal dilakukan dengan mengumumkan program ini melalui berbagai media, agar masyarakat dapat mengetahui keberadaan Rekasalira. Selanjutnya, dilakukan pengenalan program yang mencakup penjelasan tentang latar belakang, tujuan, serta konsep utama yang akan diterapkan dalam Rekasalira. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan melalui berbagai bentuk interaksi seperti diskusi, demonstrasi, dan seminar yang melibatkan masyarakat. Hal ini merupakan bagian dari UPZ Cigugur yang berfokus pada fungsi sosial.

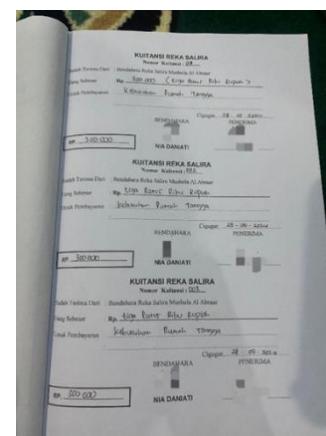
Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk menjelaskan kepada masyarakat bagaimana program Rekasalira dapat membantu mereka mengatasi masalah keuangan yang

dihadapi. Program ini menyediakan pinjaman tanpa bunga sebesar Rp 300.000 (tiga ratus ribu rupiah) untuk kaum ibu atau duda, dengan pilihan cicilan yang dapat dibayar dalam waktu 10 minggu. Setelah proses sosialisasi selesai, penting untuk mengumpulkan umpan balik dari masyarakat atau pihak yang telah menerima informasi, guna menilai efektivitas dan dampak dari program tersebut.



Gambar 1. peminjaman selalu dicatatkan dan terdapat bukti serah terima

Setelah memperoleh penjelasan mengenai hal-hal tersebut, langkah selanjutnya adalah pembentukan pengurus sebelum pemberian modal awal. Tujuan dari pembentukan pengurus adalah untuk mengisi berbagai posisi penting, seperti ketua, sekretaris, dan bendahara. Masing-masing pengurus akan memiliki tanggung jawab terkait pelaksanaan program dan kegiatan yang telah direncanakan



Gambar 2. Struktur Pengurus Rekasalira

Hasil wawancara mengenai program Rekasalira menunjukkan bahwa banyak peminjammerasa sangat terbantu dengan adanya pinjaman tanpa bunga sebesar Rp 300.000 (tiga ratus ribu rupiah), yang memungkinkan mereka

untuk meningkatkan usaha kecil mereka. Seperti yang disampaikan oleh warga I bahwa "sosialisasi yang dilakukan sangat jelas dan informatif sehingga kami memahami betul bagaimana cara memanfaatkan program Rekasalira ini untuk kesejahteraan keluarga" (wawancara dengan Warga I, 25 Juli 2024).

Dari hasil sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus Rekasalira, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dan memahami dengan baik program ini serta harapan masyarakat terhadap dampak positif yang diberikan dari program Rekasalira ini.

Masyarakat lainnya atau sebut saja warga II menambahkan salah satu alasan mereka tergabung ke program Rekasalira ini yaitu "program ini dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan penghasilan dan kemandirian finansial terutama melalui pelatihan kewirausahaan dan bantuan modal usaha serta bagi yang sudah memiliki usaha kecil mereka mendapatkan dukungan tambahan dalam mengembangkan usahanya" (wawancara dengan Warga II, 25 Juli 2024). Hasil dari pernyataan tersebut sesuai dengan makna dari kata Rekasalira itu sendiri.

Terakhir masyarakat lain atau sebut saja warga III juga memberikan pernyataan bahwa "dengan adanya program Rekasalira ini sangat membantu saya dalam memulai usaha kecil di rumah dan saya merasa lebih mandiri secara finansial" (wawancara dengan Warga III, 25 Juli 2024). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa program Rekasalira ini memberikan manfaat yang signifikan terutama dalam memulai usaha kecil.

Program Rekasalira memberikan dukungan dengan membantu para anggota memulai bisnis sendiri, penambahan modal untuk membantu perkembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) lebih berkembang agar mereka dapat lebih mandiri secara finansial. Melalui program ini mereka tidak hanya mampu memulai usaha kecil tetapi juga merasa lebih berdaya secara ekonomi karena dapat menghasilkan pendapatan sendiri tanpa terlalu bergantung pada sumber.

### **3. Rekasalira dan Kemandirian Finansial**

Dari bahasan di atas dapat dilihat bahwa program Rekasalira sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomian mereka dan lebih mandiri secara finansial di Kelurahan Cigugur. Program Rekasalira memiliki keterkaitan erat dengan inklusi keuangan karena tujuannya adalah memberdayakan masyarakat melalui berbagai bentuk dukungan ekonomi. Beberapa

hubungan antara keduanya adalah peningkatan literasi keuangan dan penyediaan modal usaha. Program Rekasalira memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan di masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manajemen keuangan, diharapkan masyarakat dapat menggunakan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga dapat menghindari risiko finansial yang berlebihan.

Program Rekasalira menyediakan bantuan modal atau memfasilitasi akses ke pembiayaan yang lebih terjangkau bagi masyarakat yang tidak memiliki jaminan atau persyaratan formal untuk meminjam uang dari bank. Ini memperkuat keterlibatan mereka dalam sistem keuangan formal, mendukung kemandirian ekonomi, dengan membantu masyarakat menjadi lebih mandiri secara finansial. Program ini memperluas inklusi keuangan, masyarakat yang memiliki usaha mandiri dan penghasilan stabil dapat memanfaatkan berbagai layanan keuangan untuk mengelola uang mereka dengan lebih baik. Secara keseluruhan, program Rekasalira mendukung inklusi keuangan dengan membuka akses kepada layanan keuangan, meningkatkan literasi finansial, dan memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan mereka secara mandiri. Dan hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan pada lingkungan keluarga masyarakat di Kelurahan Cigugur.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Inklusi keuangan mengacu pada penyediaan akses bagi masyarakat ke berbagai lembaga, produk, dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Sasaran utama inklusi keuangan adalah memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses layanan keuangan, seperti tabungan, pinjaman, asuransi, dan pembayaran. Usaha ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan ekonomi.

Pada era global saat ini muncul fenomena di masyarakat yaitu hadirnya bank keliling yang menawarkan akses dan proses yang mudah, namun dengan suku bunga yang sangat tinggi dan memberatkan

Melihat kondisi tersebut mengakibatkan ketergantungan pada bank keliling yang dapat memperburuk kondisi keuangan keluarga sehingga terjerumus ke dalam lingkar utang yang sulit

diatisi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat program inklusi keuangan untuk mengurangi peran bank keliling di Kelurahan Cigugur. Salah satu solusi yang diajukan adalah mendorong masyarakat untuk berwirausaha sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan. Namun, masih ada keluhan dari beberapa warga mengenai rendahnya target penjualan di desa tersebut. Solusi kedua dengan mengikuti program Rekasalira yang telah dibentuk. Rekasalira diambil dari bahasa Sunda yang artinya merencanakan, menciptakan dan mengatur dengan elemen-elemen tertentu untuk mengatur kebutuhan kehidupan individu masyarakat secara pribadi dimulai dari diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu.

Program ini mendorong upaya terlepasnya masyarakat dari jeratan rentenir yang sekaligus mendorong kepedulian dan aksi nyata terutama agniya dan unsur pemerintahan terhadap masyarakat dengan peran dan kapasitas masing-masing untuk mengupayakan masyarakat terhindar dari jeratan rentenir. Program ini memberikan pendidikan terhadap masyarakat atas bahaya rentenir bagi keutuhan dan kesejahteraan keluarga. Program ini mencakup berbagai strategi pendidikan keuangan, penguatan ekonomi masyarakat, serta pembentukan jaringan perlindungan sosial. Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat dapat terhindar dari praktik rentenir yang merugikan dan dapat membangun kehidupan ekonomi yang lebih stabil, berkelanjutan dan terbebas dari rentenir. Program ini juga dapat membantu mengurangi tekanan keuangan yang dialami oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

## Saran

Perlu adanya eksplorasi dan penerapan berkelanjutan untuk mengembangkan program rekasalira

## DAFTAR PUSTAKA

Apriliawan, Yohanes Eki. Juni 2024. "Inkludi Keuangan Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kepulauan: Studi Kasus Provinsi Kepulauan Riau." *Jurnal Archipelago: Jurnal Tata Kelola Pemerintahan* 123-137.

Ari, Susanti, E. 2019. "Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) Pada UMKM Rotan, desa Trangsan, Jawa Tengah." *Buletin Bisnis dan Manajemen*.

Bahri, S., & Nisa, Y.C. 2017. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis* 9-15.

Dienillah, A & Anggraeni, L. 2016. "Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Asia."

Khatimah, Husnul. 2019. *Strategi Inklusi dan Literasi Keuangan Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) Studi pada BMT di Wilayah Depok, Tangerang, Bekasi*. Jakarta: Nusa Litera Inspirasi.

Kusuma, Nyoman, P. 2020. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Melalui Financial Technology Pada UMKM di Bandar Lampung."

Marginingsih, R. 2021. "Financial Technology (Fintech) dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa Pandemi Covid-19."

Novariyanto, Kholisotul Bariroh dan Rizki Agung. Mei 2023. "Fenomena Sosial Ibu Rumah Tangga Pemakai Jasa Bank Keliling di Desa Sukoanyar Kecamatan Wajak Kabupaten Malang." *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi dan Sosial Budaya* 95-99.

Nurdiansyah, B & Solovida, G. 2022. "Kemandirian Finansial: Sebagai Sarana Dalam Memajukan Inklusi Keuangan (Studi Bisnis Pada Masyarakat Kota Tegal)."

Parmin, & Syarif Nurullah. 2022. "Persoalan Sosial Dalam Novel Cikuta, 15730 Karya Sungging Raga: Kajian Sosiologi Sastra Georg Simmel." *SAPALA* 98-108.

Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31/SEOJK.07/2017 [Tentang Pelaksanaan Kegiatan Dalam Rangka Meningkatkan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa. 2017.

Waqiah, Siti. 26 November 2019. "Analisis Liteasi Dan Inklusi Keuangan Syariah Pada Pelaku Pasar Komunitas Perempuan

Jember (Studi Kasus Komunitas Pasar Kita)." *Tesis*.

Wise, S. 2013. "The Impact of Financial Literacy on New Venture Survival." *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis* 30-39.

Yasmin Khoirunnisa, Rahma Andriani, Damayanti, dkk. 2022. "Peningkatan Literasi dan Pengelolaan Keuangan di Desa Sirnagalih." *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 282-2